

Epistemic Discourse and the Neglect of Indigenous Agency in *De Indische Mercur* Regarding the Locust Plague in Java (1916-1917)

Ardhiatama Purnama Aji^a*

^aUniversitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*ardhiatamapurnamaaji@mail.ugm.ac.id

Abstract

Javanese grasshopper (*Valanga nigricornis*) attacks in Java during 1913-1917 were not merely ecological disasters, but rather catalysts for complex epistemic debates among colonial elites in the pages of *De Indische Mercur*. Through intertextual analysis, this research reveals how the epistemic positions of the key actors: Dr. W. Roepke (entomologist), J. Th. White (agricultural expert), G. J. Vink (agricultural extension officer), and L. E. Dom van Rombeek (administrator) were shaped not by individual preferences, but by institutional thinking and relations of power in knowledge production. The debate, reflecting contestation between Roepke's biological determinism and White's agronomic solutionism, exposes structural gaps between science and field practice. The politics of representation in this dialogue reveals tensions between the interests of large-scale plantation economies (coffee and rubber) and small-scale peasant economies (coconut, corn, and cassava). Analysis of White's boundary work demonstrates attempts to claim epistemological autonomy for agronomy through empirical field evidence. Paradoxically, despite both sides acknowledging the effectiveness of local peasant practices, colonial knowledge narratives consistently excluded the agency and local knowledge of Bumiputra peasants, transforming the mobilization of peasant labor into mere extractive labor without recognition of their intellectual contributions. This research demonstrates that fragmentation of colonial knowledge was not simply academic epistemic anxieties, but rather a manifestation of systematic epistemological hegemony.

Keywords: Bumiputra Agency, *De Indische Mercur*, Epistemological Dialogue, Javanese Grasshopper

Dialog Epistemik dan Pengabaian Agensi Bumiputra dalam *De Indische Mercur* tentang Wabah Belalang di Jawa (1916-1917)

Abstrak

Serangan belalang kayu (*Valanga nigricornis*) di Jawa pada tahun 1913-1917 bukan sekadar bencana ekologis, melainkan pemicu perdebatan epistemik yang kompleks di antara elit kolonial dalam edisi-edisi *De Indische Mercur*. Melalui analisis intertekstualitas, penelitian ini mengungkap bagaimana posisi epistemik para aktor: Dr. W. Roepke (entomolog), J. Th. White (ahli pertanian), G. J. Vink (penyuluh pertanian), dan L. E. Dom van Rombeek (administrator), dibentuk bukan oleh preferensi individual,

melainkan oleh *institutional thinking* dan relasi kuasa pengetahuan. Perdebatan yang mencerminkan kontestasi antara determinisme biologis Roepke versus penyelesaian agronomis White, mengungkap kesenjangan struktural antara sains dan praktik lapangan. Politik representasi dalam dialog itu menyuguhkan ketegangan antara kepentingan ekonomi perkebunan besar (kopi, karet) dan ekonomi petani kecil (kelapa, jagung, ketela). Analisis *boundary work* White menunjukkan upaya klaim otonomi epistemik agronomi melalui bukti empiris lapangan. Paradoksnya, meskipun kedua kubu mengakui efektivitas praktik lokal petani, narasi pengetahuan kolonial secara konsisten mengeksklusi agensi dan pengetahuan lokal petani Bumiputra, mengubah mobilisasi tenaga kerja petani menjadi sekadar *extractive labor* tanpa pengakuan kontribusi intelektual mereka. Riset ini menunjukkan bahwa fragmentasi pengetahuan kolonial bukan hanya *epistemic anxieties* akademis. Hal itu memanifestasikan pula hegemoni epistemik yang sistematis.

Kata Kunci: Agensi Bumiputra, Belalang Kayu, De Indische Mercur, Dialog Epistemik

Pendahuluan

Secara sekilas, serangan belalang kayu (*Valanga nigricornis*) tampak semata-mata dinilai sebagai persoalan biologis. Padahal faktanya, wabah tersebut turut memantik perdebatan sengit di kalangan ilmuwan dan administrator kolonial. Pada era kolonial, wabah berlangsung secara intensif pada periode yang disebut "tahun-tahun belalang" (*sprinkhanen-jaren*) sepanjang 1913–1917, dengan episentrum di kawasan hutan jati Jawa Tengah seperti di Kedungjati, Karesidenan Semarang (Aji, 2023: 25, 30). Ekspansi kawasan hutan jati kolonial dari 655.000 hektar pada 1900 menjadi 770.000 hektar pada 1925 menciptakan habitat primer bagi belalang kayu yang membuat populasinya kian meledak (Aji, 2023: 25–26). Tak pelak, wabah tersebut memicu perdebatan epistemik yang tertuang dalam halaman-halaman *De Indische Mercur* pada 1916–1917, melibatkan Dr. W. Roepke selaku entomolog *cum* Direktur Proefstation Midden-Java, J. Th. White selaku ahli pertanian Hindia (agronom), G. J. Vink selaku penyuluh pertanian di Semarang, dan L. E. Dom van Rombeek selaku administrator Binnelandsch Bestuur.

Sekalipun saya (Aji, 2023: 23–36) telah memetakan kronologi wabah belalang kayu secara komprehensif, saya belum menganalisis dimensi epistemologis dan politik pengetahuan di balik perdebatan antara “elit” kolonial. Hal itu menyisakan ruang bagi penelusuran lebih lanjut mengenai dimensi epistemologis dan politik pengetahuan dalam arsip kolonial tentang serangan belalang kayu. Satu sisi, Ann Laura Stoler (2009: 1–2, 20) menegaskan bahwa arsip kolonial sejatinya merupakan “*sites of perturbations*” (pusat gejolak) yang mencerminkan “*epistemic anxieties*” (kecemasan epistemik) dan “*grids of intelligibility fashioned from uncertain knowledge*” (kerangka pemahaman yang dibangun dari ketidakpastian pengetahuan). Sisi lain, Harro Maat (2001: 17–18) menunjukkan bahwa kesenjangan antara sains dan praktik (*gap between science and practice*) dalam ilmu pertanian kolonial adalah fenomena struktural yang berakar pada perbedaan institusional. Demikianlah, riset mengenai dimensi epistemologis dan politik pengetahuan dalam konteks serangan belalang kayu di Jawa layak untuk ditempuh.

Riset ini bertumpu pada tiga kerangka utama. Pertama, intertekstualitas sebagaimana dikemukakan Norman Fairclough (1992: 270) untuk memahami bagaimana produktivitas tekstual “*socially limited and constrained, and conditional upon relations of power*” (secara sosial, dibatasi dan dibelenggu, serta bergantung kepada relasi-relasi kekuasaan). Dalam konteks era kolonial, perdebatan di *De Indische Mercur* adalah dialog intertekstual yang mengartikulasikan relasi kuasa antara berbagai rezim pengetahuan: sains murni (entomologi) versus agronomi terapan, otoritas institusional versus pengalaman lapangan, dan kepentingan ekonomi perkebunan besar versus ekonomi petani kecil. Kedua, konsep *boundary work* dari Thomas Gieryn (dalam Maat, 2001: 13–14) untuk menganalisis bagaimana “*borders between science and non-science are constructed and maintained*” (garis-garis pemisah antara sains dan non-sains dikonstruksi dan dipelihara). Dengan kata lain, mengacu ungkapan Maat, *boundary work* mengartikulasikan kerja sosial ilmuwan untuk mendefinisikan apa itu sains, siapa yang berwenang, bagaimana batas ilmu digariskan, dan bagaimana batas itu dipertahankan atau dinegosiasikan dalam praktik.

Ketiga, *institutional thinking* dan *discourse coalition* dari Mary Douglas serta Peter Wagner (dalam Maat, 2001: 7–8, 11) untuk memahami bagaimana posisi epistemik dibentuk oleh konteks institusional dan interaksi antara ilmuwan dan administrator kolonial. Adapun *institutional thinking* adalah cara sebuah institusi memproduksi pola pikir kolektif yang membatasi atau mengarahkan imajinasi ilmunya. Sementara itu, *discourse coalition* menggambarkan koalisi diskursif yang menyatukan bahasa, definisi masalah, dan tujuan antara ilmuwan dan negara. Dengan demikian, artikel ini hendak menjawab sejumlah persoalan. Di antaranya, bagaimana struktur dialog intertekstual mencerminkan kontestasi epistemik, dimensi politik yang tersirat dalam pendefinisian "bencana/krisis", bagaimana tulisan klarifikasi White menunjukkan *boundary work* dan diferensiasi epistemologis, serta pengabaian agensi dan pengetahuan lokal para petani dalam perdebatan intertekstual tersebut.

Metode

Selayaknya penelitian-penelitian sejarah yang lain, artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam bukunya, Kuntowijoyo (2005: 90-105) menyampaikan sejumlah tahapan yang mesti ditempuh dalam melakukan riset sejarah antara lain memilih topik, menghimpun sumber-sumber, memverifikasikan sumber yang terhimpun, menafsirkan sumber, serta menyusun tulisan sejarah.

Dalam tahap pertama, saat melakukan perancangan rencana riset, saya memutuskan untuk memilih topik dialog epistemik seputar serangan belalang kayu di Jawa. Hal itu krusial, selain karena tak pernah dikaji oleh para sejarawan, lantaran dialog para ilmuwan Belanda memperlihatkan bagaimana perebutan makna dan dimensi politik di balik layar saat berhadapan dengan serangan belalang kayu pada 1913-1917 di seantero Jawa.

Dalam tahap kedua, sebagai bagian dari generasi *post-Delpher*, saya menggali, melakukan penelusuran, dan menempuh pencatatan ulang dokumen artikel-artikel dalam jurnal kolonial *De Indische Mercur* melalui situs web [Delpher](#). Beberapa surat kabar berbahasa Melayu saya dapatkan melalui situs [GPA East View](#). Sementara itu, buku-buku saya peroleh melalui baik penelusuran daring (melalui situs web [OAOPEN](#) dan [Archive](#)) maupun penelusuran luring (perpustakaan).

Dalam tahap ketiga dan keempat, saya memeriksa tanggal edisi *De Indische Mercur* dan membenturkannya dengan temuan pada koran-koran yang meliput serangan belalang kayu. Di situ, saya melakukan penerjemahan teks mula-mula dan kerja ini sangat terbantu dengan aplikasi Google Translate untuk memahami arti dari kata atau frasa yang tak saya ketahui. Setelah itu, artikel-artikel *De Indische Mercur* saya himpun dalam satu fail dokumen. Sementara itu, koran-koran saya kelompokkan dalam sebuah tabel dan mengurutkannya sesuai tanggal terbit.

Dalam tahap kelima atau terakhir, saya sangat terbantu oleh buku-buku "otoritatif" yang dapat menuntun dan menjadi kerangka berpikir dalam merangkai sumber artikel *De Indische Mercur* dan koran-koran berbahasa Melayu. Demikianlah, tulisan ini disusun dengan mencocokkan, memeriksa, membenturkan, dan mengurutkan sumber-sumber tersebut secara konseptual dan kronologis.

Hasil dan Pembahasan

Posisi Epistemologis dalam Perdebatan Intertekstual

Tabel 1.1 Posisi Epistemologis dan Argumen Utama dalam Artikel-Artikel *De Indische Mercur* mengenai Wabah Belalang Kayu

Aktor	Judul/ Tanggal	Posisi	Argumen Utama
Roepke	"Sprinkhanen op Java," 14 Juli 1916	Determinisme Biologis	Roepke secara tak langsung mengatakan, "tidak ada bencana ekonomi" dan ia menegaskan bahwa wabah bersifat sementara dan akan selesai dengan sendirinya melalui musuh alami belalang kayu seperti parasit <i>Scelio javanica</i> dan jamur <i>Metarhizium anisopliae</i> . Lebih-lebih, di mata Roepke, tanaman padi tidak terpengaruh dan pemberantasan di hutan jati sia-sia karena medan terlalu luas dan belalang menempati pucuk pohon yang sangat sukar dijangkau. Dalam hal pemberitaan pers, ia memosisikan diri sebagai korektor yang menolak sensasionalisme koran dan menekankan bahwa hanya observasi ilmiah yang dapat menggambarkan skala wabah secara tepat.
Dom van Rombeek	"Sprinkhanenplaag in Nederlandsch-Indië", 22 September 1916	Mediasi Empiris	Dom van Rombeek menyajikan bukti keberhasilan pemberantasan manual di Semarang bahwa penangkapan massal belalang berhasil mengurangi wabah. Begitu pula di Majalengka ketika jutaan belalang diburu dan telur-telurnya dicari serta kerusakan kelapa dan jagung signifikan tapi bisa dikendalikan dengan kerja-kerja yang telaten.

White	"Naar aanleiding van: 'Sprinkhanen op Java, door Dr. W. Roepke'," 13 Oktober 1916	Penyelesaian Agronomis	Wabah merupakan "bencana ekonomi besar" (<i>grote financieele ramp</i>) bagi petani kecil dengan kerugian kelapa f15 per petani, jagung f40 per bau, ketela f400 per bau; menuntut pemberantasan segera melalui pencarian telur, pembunuhan nimfa dan dewasa, serta penggunaan insektisida; mengkritik Roepke yang meminimalkan dampak; menekankan fokus sekunder sering muncul di luar hutan. Ia menolak anggapan bahwa laporan koran itu berlebihan, karena berdasarkan verifikasi lapangan, banyak informasi pers justru akurat. Pers bagi White bukan pengacau, tetapi "mata dan telinga" yang membantu memperlihatkan skala kerusakan ekonomi rakyat, sesuatu yang sering diabaikan oleh ilmuwan seperti Roepke.
Vink	"Nogmaals 'Sprinkhanen op Java'," 13 Juli 1917	Realisme Lapangan	Vink ingin menegaskan bahwa White keliru memahami situasi wabah belalang di Jawa, keliru menilai otoritas ilmiah Roepke, keliru menilai ancaman terhadap perkebunan, dan keliru menawarkan solusi. Berdasarkan pengalaman lapangan satu tahun penuh, Vink menilai pemberantasan mekanis yang diusulkan White tidak realistis dan tidak efektif, sementara penurunan wabah lebih ditentukan oleh faktor alami seperti jamur patogen. Intinya: otoritas ilmiah dan praktis Roepke harus dibela, sementara teori White dianggap tidak membumi dan tidak memahami kenyataan lokal.

White (Klarifikasi)	"Het vraagstuk van de bestrijding der sprinkhanen op Java," 24 Agustus 1917	Diferensiasi Epistemologis	White ingin menegaskan bahwa kritik Vink salah menafsirkan dan kelewat berlebihan. Ia menekankan bahwa pendekatan pemberantasan aktif seperti penangkapan belalang, pencarian telur, pengawasan lapangan, dan kepemimpinan oleh ahli pertanian, tidak hanya masuk akal secara ilmiah tetapi terbukti efektif di banyak daerah. Dengan contoh empiris dan pembelaan terhadap otoritas Roepke, White berusaha mengembalikan kredibilitas argumennya sekaligus menantang pandangan pasif bahwa wabah akan menghilang sendiri.
------------------------	---	----------------------------	--

(Diolah dari artikel-artikel *De Indische Mercur* mengenai wabah belalang kayu (1916-1917). Sumber: Delpher.nl)

Perdebatan tersebut mengikuti pola dialektis yang unik: Tesis (Roepke dengan determinisme biologis) → Bukti Empiris (Dom van Rombeek dengan keberhasilan penanganan wabah belalang kayu secara lokal) → Antitesis (White dengan argumen krisis ekonomi yang membutuhkan intervensi) → Kontra-Antitesis (Vink dengan argumen ketidakpraktisan di lapangan) → Klarifikasi (White dengan pembelaan argumennya berbasis bukti lapangan dan tuntutan otonomi bagi agronomi). Kendati demikian, tidak ada konsensus intelektual yang dicapai. Pemerintah kolonial justru menghasilkan "sintesis-dalam-praktik" melalui *discourse coalition* berupa pragmatisme terbatas dalam kerangka otoritas ilmiah Roepke, dengan tetap mengizinkan pemberantasan lokal di Semarang dan Majalengka (Maat, 2001: 7-8, 53).

Politik Representasi dan Definisi "Bencana/Krisis"

Roepke (1916) menyatakan bahwa "tidak ada bencana ekonomi" karena tanaman padi tidak terpengaruh oleh serangan belalang kayu, kerusakan hutan jati tidak pula permanen, dan wabah yang bersifat sementara karena adanya respons dari musuh alami belalang kayu. Perspektif Roepke tampaknya berpusat pada kepentingan perkebunan Eropa. Sisi lain, White menyebutnya "bencana ekonomi besar" dengan menghitung kerugian kumulatif yang dialami petani kecil: ketidaksuburan pohon kelapa selama dua hingga tiga tahun, tanaman jagung yang habis dimakan, dan ketela singkong yang terserang pada umur sembilan hingga dua belas bulan. Kerugian-kerugian itu, bagi White, mengancam kestabilan pangan petani di tengah kekeringan (White, 1916).

Perbedaan ini bukanlah persoalan empiris belaka, melainkan turut mengungkap politik representasi dari ekonomi perkebunan besar (kopi dan karet) versus ekonomi petani kecil (kelapa, jagung, palawija dan ketela). Muatan artikel Aji (2023: 31, 33) mendukung pandangan White bahwa petani "terjepit keadaan" dan harus

menunda penanaman, bahkan mengonsumsi belalang dengan ungkapan *Jij eet mijn rijst op, welnu dan eet ik jou op!* [kamu memakan nasi/sumber pendapatanku, maka aku memakanmu!].

Koran-koran berbahasa Melayu sezaman konsisten mengafirmasi perspektif White. *Djawa Tengah* (6 Februari 1914) dari Afdeeling Blora menulis dengan jelas: "*Tentang omo itoe jang menangoeng koeatiran, hanya orang jang asali menanem, adapoen jang asali menanem ialah orang doesoen; djadi djika ada omo jang aken mengroesak tanem taneman, tentoe sadja orang doesoen (tani) itoelah jang menangoeng koeatiran dan soesah*" [Perihal hama yang membawa kekhawatiran tersebut, hanya penduduk Bumiputra pedesaan yang bertani. Jadi, jika hama merusak tanaman, penduduk desalah yang menderita dan merasakan kesusahan.] Koresponden tersebut bahkan menelusuri dampak berantai dari wabah belalang kayu di Randublatung yang kompleks: jika tanaman tidak keluar (dipanen), pedagang mundur dagangnya, dan priyayi berkurang gajinya. Di Kedungjati, *Djawa Tengah* edisi 18 Februari 1915 melaporkan: "*Tanaman polowldjo sama sekali roesak. Di Station Kedoengdjati adanja bilalang begitoe banjak sahingga tida bisa disapoe*" [Tanaman palawija sama sekali terdampak. Di Stasiun Kedungjati, belalang kelewat banyak sehingga tidak bisa disapu.]

Kekhawatiran petani mencapai puncaknya sebagaimana dilaporkan *Tjahaja Timoer* edisi 23 Februari 1916 dari Tenganan, Salatiga: "*Kaloe paman tani tida mendapat perlindoengan dari ngerataknja omo ini, tentoe soedah tida mempoenjai pengharepan lagi boeat mendapatken pengidoepan, sebab tanemannja polowidjo jang ditanem pada waktoe ketigo (moesim kering) soedah habis dimakan*" [Kalau para petani tidak mendapatkan perlindungan dari merebaknya hama ini, mereka tentu tidak memiliki harapan lagi untuk mendapatkan penghidupan. Sebab, tanaman palawija yang mereka tanam pada musim kemarau sudah habis dimakan kawanan belalang]. Ungkapan itu merefleksikan apa yang White (1916) gagas bahwa wabah bukan hanya krisis biologis, melainkan krisis sosial-ekonomi yang mengancam eksistensi petani kecil.

Epistemic Anxieties dan Kesenjangan Struktural

Perdebatan tersebut mencerminkan apa yang Stoler (2009: 1–2, 20) sebut "*epistemic anxieties*", ketidakpastian tentang apa yang sesungguhnya bisa diketahui seperti apakah wabah merupakan fenomena biologis murni sebagaimana dikemukakan Roepke, ataukah krisis sosial-ekonomi sebagaimana yang White tegaskan? Ketidakpastian ini berakar pada "*gap between science and practice*" yang bersifat struktural (Maat, 2001: 17–19). Di situlah praktisi lapangan kesulitan mendapat respons dari ilmuwan, yang bervariasi dari "*feigned interest without any concrete follow-up to a straightforward rejection of the problem*" (pura-pura tertarik tanpa ada aksi nyata, yang akhirnya, hanya untuk menolak masalah secara blak-blakan).

Roepke (1916) sendiri mengkritik ketiadaan lembaga entomologi sentral di Hindia Belanda. Sementara itu, White (1916) menyoroti kesenjangan respons antara ilmuwan dan praktisi lapangan. Surat kabar turut mengungkap kesenjangan itu: *Djawa Tengah* edisi 2 Desember 1915 mencatat pengakuan seorang ahli dari *proefstation* akan ketidaksanggupannya membasmi hama belalang kayu: "*Antara Dokter jang berkerdja pada proefstation telah menjataken meneselnja jang lantaran bahaja omo jang bakal menimpah pada kaoem petanen hingga ia tida bisa berdaja boeat mengilangkan atau membasmi omo itoe*" [Ahli yang bekerja di *proefstation*

sudah menyatakan keprihatinannya karena bahaya hama belalang kayu yang akan menimpa kaum petani. Sebab, ia tidak berdaya untuk menghilangkan atau membasmi hama tersebut].

Pengakuan semacam itu malah memperkuat posisi Roepke dan Vink bahwa pengendalian berbasis ilmu pengetahuan memiliki keterbatasan. Vink (1917) menambahkan dimensi realisme lapangan:

"Inde centra van de klapper-, ketela- en maiscultuur ondergaat het grootste deel van den bodem een geregelde bewerking met ploeg en patjoel. In zoo'n streek zal m.i. de sprinkkhaan zich nooit sterk kunnen voortplanten daar de overgrote meerderheid der eieren steeds vernietigd zal worden door de bewerking M.i. is het verminderen der plaag daar niet een gevolg van het doodslaan, zoeken en vangen met fakkels, maar wel van een bijna overal hevig optreden van schimmel Metarhizium anisopliae, de groote vijand der walangs. De schimmel werd begunstigd door aanhoudende regens, die tevens de sprinkhanen verzwakten ... De controle. Hiervoor is noodig een aparte taak van dienst... Die aparte dienstdak zou veel personeel moeten hebben, dus schatten kosten, en inde sprinkkhaan-arme jaren zou men er geen raad mee weten" ["Di pusat-pusat budidaya kelapa, singkong, dan jagung, sebagian besar tanah mengalami pengolahan teratur dengan bajak dan cangkul. Di daerah seperti itu, menurut saya, belalang tidak akan pernah dapat berkembang biak dengan kuat karena mayoritas telur akan terus dihancurkan oleh pengolahan tanah. ... Menurut saya, berkurangnya hama di sana bukan akibat dari pembunuhan, pencarian, dan penangkapan dengan obor, melainkan dari kemunculan yang hampir di mana-mana secara intensif dari jamur *Metarhizium anisopliae*, musuh besar bagi belalang. Jamur ini difasilitasi oleh hujan berkelanjutan, yang juga melemahkan belalang. Pengawasan. Untuk itu diperlukan divisi tugas terpisah... Divisi tugas terpisah itu harus memiliki banyak anggota, oleh karena itu mengira-ngira biaya, dan di tahun-tahun yang minim belalang tidak akan tahu bagaimana menggunakannya (Vink, 1917)."]

Dengan kata lain, bagi Vink, pengolahan tanah daerah perdesaan secara alamiah menghancurkan telur belalang, jamur efektif meredam wabah. Namun ia menambahkan bahwa pemberantasan sistematis tetap akan menyita ongkos yang mahal dan sulit dikontrol. *Tjahaja Timoer* edisi 15 September 1915 bahkan menyebutkan kebakaran hutan sebagai berkah potensial yang bisa meredam wabah. Seolah-olah, perspektif itu mendukung pandangan Roepke tentang mekanisme alamiah yang lebih efektif daripada intervensi manusia .

Meski begitu, *Djawa Tengah* edisi 6 Februari 1914 juga mengungkap ketidakefektifan musuh alami yang disodorkan sebagai solusi oleh Roepke. Musuh alami tersebut adalah pemangsa belalang kayu lain yakni: *"Boeroeng-boeroeng tida soeka memakan belalang itoe, kerna entah dari takoet atau memang dari amat banjknja,"* [Burung-burung itu tidak suka memakan belalang, karena entah takut atau karena saking banyaknya (belalang tersebut)]. Hal itu mengindikasikan bahwa musuh alami seperti burung pun tidak dapat berbuat sebagaimana mestinya. Itu menunjukkan bahwa *"epistemic anxieties"* bukan sekadar ketidakpastian akademis. *Epistemic anxieties* juga memperlihatkan ketidaksesuaian antara teori dan realitas lapangan yang dialami oleh komunitas petani dan administrator lokal.

Boundary Work dan Diferensiasi Epistemologis dalam Klarifikasi White

Tulisan yang memuat klarifikasi White dalam *De Indische Mercur* edisi 24 Agustus 1917 menggambarkan *boundary work* yang tajam. Ia memisahkan "luasan wabah dan dampak ekonomi" sebagai domain agronomi

dari "biologi serangga" sebagai domain entomologi. Dengan pemisahan itu, White seraya menuntut agar ahli pertanian "berdiri sejajar dengan ahli serangga" dan bukan sebagai subordinatnya:

Hal ini merupakan strategi retorik untuk mengklaim otonomi epistemik agronomi vis-à-vis dominasi entomologi (Maat, 2001: 13–14). White menepis kritik Vink yang menyebutnya "teori kertas" dengan merujuk pada keberhasilan Semarang, yang membuktikan bahwa perburuan massal dan pencarian telur belalang kayu terbukti efektif. Begitu pula yang terjadi di Majalengka ketika jutaan belalang berhasil diburu.

Sumber surat kabar berbahasa Melayu mengonfirmasi keberhasilan empiris yang White klaim di atas. *Djawa Tengah* edisi 13 Maret 1915 melaporkan konferensi di Karesidenan Semarang:

"Ini hari di kantor besar soedah diadaken conferentie dengan dipimpin oleh Resident di mana ada hadliri bebrapa assistent resident, regent dan inspecteur sertapoen houtvester boschwezen... Pada masa ini loerah-loerah desa soedah dititahken boeat tangkepin omo walang di sawah-sawah jang meroesak taneman polowidjo. Masing masing loerah itoe soedah bisa tangkep bilang ratoes walang" (Hari ini, di kantor karesidenan, sudah diadakan konferensi yang dipimpin oleh residen dan dihadiri sejumlah asisten-residen, bupati, inspektur, dan pegawai kehutanan. ... Pada masa ini, pada lurah-lurah desa sudah diberi mandat untuk menangkap hama belalang kayu di sawah-sawah yang merusak tanaman palawija. Masing-masing lurah itu sudah bisa menangkap ratusan belalang.)

Keberhasilan itu terus berlanjut dan tampak terukur. *Djawa Tengah* 27 Maret 1915 melaporkan: *"Atas titahnja kepala negri omo walang itoe moesti ditangkep hingga saben hari ada 2-3 blik isi omo walang dikirim dikaboepaten di sini, bersama telornja. Sedjak ditangkepi sampe sekarang soedah ada beratoes blik jang soedah dikirim kemari"* [Atas mandat kepala negeri, hama belalang itu harus ditangkap hingga tiap hari terdapat dua-tiga wadah belalang bersama telur-telurnya yang dikirim dari kabupaten ini. Hingga kini, sudah ada ratusan wadah yang sudah dikirim ke sini.] Di Majalengka, *Djawa Tengah* 9 April 1915 mewartakan: *"Dalem berbagai bagi dessa di sapoeternja Madjalengka, soedah timboel omo walang. Itoe binatang soedah meroesaken taneman katjang. Orang soedah moelai basmi itoe binatang"* [Di berbagai desa sekitar/dalam Majalengka, hama belalang muncul dan merusak tanaman kacang. Orang-orang sudah mulai membasmi binatang tersebut.]

Pembentukan tim khusus dan penyusunan peta lokasi telur yang White (1917) usulkan menunjukkan diferensiasi epistemologis yang ia perjuangkan. Diferensiasi epistemologis itu tak hanya bertumpu pada teori, tapi bertumpu pula pada metodologi praktis yang teruji. *Boundary work* ini sangat signifikan karena ia menggeser fokus dari pertanyaan "apakah wabah itu bencana?" (yang menurut Roepke tidak terjadi) menjadi pertanyaan "siapa yang paling kompeten mengatasi krisis ini?"

White (1917) mengatakan, *"Al deze factoren... rechtvaardigen een flinke bestrijding; desnoods met hooge kosten. De leiding dient in handen gesteld te worden van Landbouwkundige."* ["Semua faktor ini ... membenarkan sebuah upaya penanggulangan yang kuat; jika perlu dengan biaya yang tinggi. Kepemimpinan harus diserahkan ke tangan ahli pertanian."] Dengan demikian, ahli pertanian (agronom), dalam perspektif White, memiliki keahlian khusus dalam membaca praktik lapangan dan menerjemahkannya menjadi intervensi yang terukur.

Ketidakmunculan Agensi Bumiputra dan *Extractive Labor*

Baik Roepke maupun White sama-sama mengeksklusi pengetahuan lokal petani sebagai pengetahuan yang valid dalam diskursus ilmiah kolonial. Roepke dan Vink mengandalkan mekanisme alami. Roepke (1916) sendiri melihat *"Op kamponggronden zou het zoeken meer resultaat opleveren, maar er valt niet aan te denken, dat de Javaan uit eigen overweging"* [Di tanah-tanah kampung, pencarian (telur belalang) akan memberikan lebih banyak hasil, tetapi tidak dapat dipikirkan bahwa orang Jawa akan melakukannya atas pertimbangan sendiri.] Artinya, Roepke melihat, petani Jawa secara esensial tidak mampu bertindak atas inisiatif mereka sendiri dalam menghadapi krisis. Petani Jawa, menurut Roepke, memerlukan pengawasan eksternal yang ketat dan berkelanjutan untuk melakukan pekerjaan pemberantasan paling dasar sekalipun.

Sementara White (1916) dan Dom van Rombeek (1916) memobilisasi tenaga warga desa tanpa mengakui inisiatif petani dalam prosesnya. Pun, White menuturkan bahwa, *"Zeer zeker zal de Javaan er niet aan denken, uit eigen beweging dit te doen, daarvoor heeft hij de biologie van onzen sprinkhaan niet bestudeerd weet niet waar hij de meeste eieren moet vinden, weet niet hoe diep hij moet zoeken enz."* ["Sudah pasti orang Jawa tidak akan berpikir melakukannya atas inisiatif sendiri; untuk itu dia tidak telah mempelajari biologi belalang kami, tidak tahu di mana dia harus menemukan telur paling banyak, tidak tahu berapa dalam dia harus menggali, dan seterusnya."] Padahal, keberhasilan di Semarang sesungguhnya berakar pada penangkapan massal yang dilakukan warga desa. Penangkapan belalang kayu itu menjelma suatu pekerjaan yang kemudian diklasifikasi ulang sebagai "pemberantasan" dalam narasi ilmiah kolonial.

Surat kabar turut mengungkap dimensi tersembunyi daripada agensi petani itu. *Djawa Tengah* edisi 16 Maret 1915 mencatat: *"Sepandjang omongan orang desa soedah ada bebrapa karoeng walang jang soedah ditangkep troes digoreng boeat makanan"*. [Dari obrolan warga desa, sudah ada beberapa karung belalang yang sudah ditangkap kemudian digoreng untuk dimakan.] Praktik mengonsumsi belalang kayu tidaklah semata-mata tindakan keputusan. Praktik tersebut menjelma strategi adaptasi yang mengubah "hama" menjadi "sumber daya". Adaptasi itu menjadi sebuah pengetahuan ekologis lokal yang sangat pragmatis tapi tetap tidak diakui dalam wacana ilmiah kolonial.

Celaknya, praktik ini bahkan menimbulkan risiko bagi penduduk, sebagaimana dilaporkan *Djawa Tengah* edisi 1 April 1915: *"Sala satoe pendoedoek di desa Djrangoeng telah mati dengen mendadak lantaran makan walang. Sebab banjaknja walang maka bole dibilang amper semoea pendoedoek di itoe tempat sama makan itoe makanan loear biasa. Orang doega si mati itoe telah makan seroeapa walang peloes jang soedah terkenal mengandoeng ratjoen"* [Salah satu penduduk Desa Jragung sudah mati secara mendadak karena memakan belalang. Sebab, saking banyaknya belalang membuat nyaris semua penduduk desa tersebut memakan belalang secara luar biasa. Orang-orang menduga korban sudah memakan belalang pelus yang sudah terkenal mengandung racun.] Kendati begitu, kematian akibat salah mengidentifikasi jenis belalang itu tidak pula mengubah praktik tersebut mengonsumsi belalang. Para petani, mau tidak mau, mengonsumsi belalang sebagai strategi untuk bertahan dalam krisis yang dipicu wabah itu sendiri.

Pengerahan kerja bakti desa (*desadienst*) untuk pemberantasan belalang mereproduksi logika *extractive labor* kolonial sebagaimana dikemukakan Stoler (1985: 1, 45–46), tubuh Bumiputra dimobilisasi sebagai tenaga kerja tanpa pengakuan kontribusi intelektual mereka. *Djawa Tengah* edisi 16 Maret 1915 melaporkan

bahwa "kepala negri" mengeluarkan perintah kepada "loerah-loerah desa" untuk menangkap belalang, tanpa membedakan antara otoritas pemerintah dan inisiatif lokal yang telah dimulai terlebih dahulu.

Hal itu dapat terjadi karena produktivitas tekstual dalam wacana ilmiah kolonial "*socially limited and constrained, and conditional upon relations of power*" (Fairclough, 1992: 270). Pengetahuan petani tentang perburuan belalang, identifikasi telur-telurnya di lapangan, dan praktik mengonsumsi belalang kayu sebagai adaptasi tidak ditranslasikan menjadi "pengetahuan" yang layak dikutip dalam *De Indische Mercuur*. Sebaliknya, penangkapan massal oleh petani diklasifikasikan ulang sebagai pelaksanaan perintah administratif. Pada saat yang bersamaan, hal itu menghilangkan agensi para petani Bumiputra dan mengubahnya menjadi tugas kepatuhan.

Ketiadaan suara dan porsi sorotan atas agensi petani dalam perdebatan *De Indische Mercuur* mengukuhkan hegemoni epistemik bahwa hanya ilmuwan (Roepke, White, Vink) dan administrator (Dom van Rombeek) yang berhak berbicara tentang "apa itu krisis" dan "bagaimana mengatasi krisis." Petani, meskipun paling terdampak dan paling aktif dalam pengendalian di lapangan, tetap menjadi objek, bukan subjek, dalam narasi pengetahuan kolonial.

Simpulan

Perdebatan dalam *De Indische Mercuur* sepanjang 1916–1917 mengungkap bahwa produksi pengetahuan kolonial menjelma proses yang sarat ketegangan, ketidakpastian, dan kontestasi "kuasa". Dari penelusuran tersebut, saya mengidentifikasi empat temuan utama. Pertama, struktur dialog intertekstual (tesis → bukti empiris → antitesis → kontra-antitesis → klarifikasi → sintesis-dalam-praktik) dibentuk oleh *institutional thinking*, bukan sekadar preferensi individual. Kedua, politik representasi mengungkap *perspective gap* antara ekonomi perkebunan besar dan ekonomi petani kecil. Kesenjangan itu secara jelas terekam dalam pemberitaan surat kabar berbahasa Melayu sezaman. Ketiga, *boundary work* White menandai upaya mengklaim otonomi epistemik agronomi dengan mendasarkannya pada bukti empiris keberhasilan di lapangan. Keempat, ketidakmunculan agensi petani merupakan sesuatu yang koheren meskipun pengetahuan lokal dinilai efektif dalam pengendalian praktis.

Serangan belalang kayu dalam rentang 1913–1917 bukanlah peristiwa ekologis yang eksogen (di luar dunia sosial) belaka. Wabah tersebut turut menjelma konsekuensi struktural dari rasionalisasi kolonial terhadap tanah melalui ekspansi hutan jati. Perdebatan ilmiah yang dihasilkan di tengah serangan belalang kayu menunjukkan bahwa pengetahuan imperial jauh dari monolitik dan absolut. Sebaliknya, pengetahuan tersebut terfragmentasi dan sarat akan "*epistemic anxieties*" (Stoler, 2009). Pemberitaan koran berbahasa Melayu, dengan memberikan ruang bagi suara pengalaman lokal petani dan administrator di level lapangan, malah mengungkap kompleksitas krisis yang tetap lesap dan kerdil dalam debat elitis nan eksklusif dalam edisi-edisi majalah *De Indische Mercuur*.

Daftar Pustaka

- Aji, Ardhiatama Purnama. 2023. "Welnu dan Eet Ik Jou op: Bergelut dengan Serangan Belalang Kayu di Jawa (1878-1937)." *Lembaran Sejarah* 19(1): 23–37
- Djawa Tengah*, 6 Februari 1914; 18 Februari 1915; 10 Maret 1915; 13 Maret 1915; 16 Maret 1915; 18 Maret 1915; 19 Maret 1915; 20 Maret 1915; 27 Maret 1915; 1 April 1915; 9 April 1915; 14 April 1915; 2 Desember 1915; 29 Desember 1915.
- Dom van Rombeek, L. E. 22 September 1916. "Sprinkhanenplaag in Nederlandsch-Indië." *De Indische Mercur* 39(38).
- Fairclough, Norman. 1992. "Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse Analysis." *Discourse & Society* 3(2): 193–217.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Maat, Harro. 2001. *Science Cultivating Practice: A History of Agricultural Science in the Netherlands and its Colonies, 1863-1986*. Dordrecht: Springer.
- Roepke, W. 14 Juli 1916. "Sprinkhanen op Java." *De Indische Mercur* 39(28).
- Stoler, Ann Laura. 1985. *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt, 1870–1979*. New Haven: Yale University Press.
- Tjahaja Timoer*, 15 September 1915; 14 Januari 1916; 23 Februari 1916.
- Vink, G.J. 13 Juli 1917. "Nogmaals 'Sprinkhanen op Java'." *De Indische Mercur* 40(28).
- White, J. Th. 13 Oktober 1916. "Naar aanleiding van: 'Sprinkhanen op Java, door Dr. W. Roepke'." *De Indische Mercur* 39(41).
- _____. 24 Agustus 1917. "Het vraagstuk van de bestrijding der sprinkhanen op Java." *De Indische Mercur* 40(34).
- _____. 2009. *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense*. Princeton: Princeton University Press.